

BAB I
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CORE* TERHADAP MOTIVASI
DAN KREATIFITAS BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIQH
(Penelitian di MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung)**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.²

Selain faktor kreativitas kinerja guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti

¹UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

² Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1999) h.10

dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas.³

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁴

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Kegiatan belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung aktif dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, ketrampilan serta nilai dan sikap.⁶

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dicetak untuk menjadi penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan di semua aspek kehidupan. Dalam hal ini diperlukan sumber daya manusia yang handal, yang memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan mampu mengkomunikasikan ide-ide kreatifnya dengan

³ Ondi Saundi, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.3

⁴ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h.7

⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85.

⁶ Jamil Suprihatiningsih, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5.

baik. Selain itu, manusia dituntut untuk dapat menambah kapabilitas dan kompetensi yang sudah ada dalam dirinya. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan sentral dalam merubah suasana kondisi iklim siswa yang kondusif sehingga dapat memotivasi siswa dalam prosesnya. Optimalisasi model pembelajarn di sekolah akan berdampak kuat terhadap prestasi belajar siswa. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan protipe dari model. Disebut model karena hanya merupakan garis besar (pokok-pokok) yang memerlukan pengembangan yang sangat situasional.

Pengetahuan yang ada dalam diri manusia merupakan konstruksi (bentukan) dari diri kita sendiri, dibentuk ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Teori pembelajaran konstruksivisme didukung oleh Piaget yang melalui teori perkembangan kognitif yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak boleh diperoleh secara pasif akan tetapi harus secara aktif melalui tindakan.⁷ Active learning adalah salah satu strategi pembelajaran yang berbasis pada murid (*Student Centered Learning*). Strategi pembelajaran active learning merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas murid dan menerapkan prinsip *learning by doing*. Rasa ingin tahu murid pada hal yang belum diketahui mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran.⁸

Menurut Sadia (2008) pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 29

⁸ Paulina dkk. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001), 42

Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*) sehingga dalam proses pembelajaran guru harus memiliki teknik dan strategi mengajar yang baik agar tercipta suasana yang efektif, kondusif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa yang memudahkan siswa dalam menerima informasi yang diberikan.

Imam Ali Bin Abi Thalib r.a., berkata, *Allimu auladakum innahum khuliqu lizamanihim ghaira zamanikum*, didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya dan bukan untuk zamanmu. Hadits ini berpesan bahwa metodologi pembelajaran di sekolah yang mencakup materi ajar, model pembelajaran, alat belajar dan metode pembelajaran harus tepat sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zamannya. Guru memiliki tugas dalam berinovasi pada proses pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain guru harus profesional, satu diantaranya adalah menguasai perumusan dan pelaksanaan model pembelajaran.⁹

Dalam kegiatan Musyawarah guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP FIQH), ada beberapa permasalahan pokok yang ditemukan pada praktek proses pembelajaran di Madrasah, diantaranya sarana prasana pembelajaran, kualitas pelayanan pendidikan, kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan semangat belajar siswa. Selain itu berdasarkan hasil diskusi dengan anggota MGMP Kab. Bandung, bahwa metode konvensional masih dominan dalam praktek pembelajaran di Madrasah seperti ceramah, mengerjakan tugas di buku latihan kerja siswa (LKS), pemberian tugas dan menghapuskan beberapa ayat dan Hadits. Model Pembelajaran seperti ini bila dilakukan secara berkala, tentu akan berdampak serius terhadap siswa dalam menerima materi pelajarannya diantaranya lemahnya motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi kognitif belajar siswa.

Madrasah Tsanawiyah Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung adalah salah satu madrasah yang memiliki visi kedepan dalam memperbaiki kualitas belajar dan

⁹ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosya Karya, 1996), 04.

pembelajaran di Madrasah dengan berbagai macam usaha dalam memperbaiki manajemennya yang lebih baik, yang meliputi pelayanan pendidikan, pembenahan dan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan di madrasah ini, hal ini dimaksudkan agar output atau lulusannya dari Madrasah ini memiliki kualitas akademik dan moral yang baik.

Berdasarkan observasi dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru Fiqih di MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan belum menggunakan model yang bervariasi, belajar dengan model yang konvensional, diduga akan menyebabkan kebosanan pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika hal itu terjadi dalam belajar, tentu hal ini akan mempengaruhi *output* mutu pembelajaran.

Dapat dilihat dari hasil Ulangan Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran Fiqih kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung di mana standar nilai ketuntasan belajar Fiqih adalah 75, ditemukan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 20 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 40 orang, adapun rentang nilai adalah 50-59 sebanyak 10 siswa, 60-69: 20 siswa, 70-79: 10 siswa, 80-89:10 siswa, dan nilai 90-100 terdapat 10 siswa, berdasarkan nilai ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai siswa MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung kelas IX tidak merata.

Melihat kenyataan tersebut, maka peran guru sebagai pendidik perlu mendapatkan perhatian khusus di dalam penerapan model belajar yang tepat, karena dengan penerapan model belajar yang tepat akan dapat memacu keaktifan para siswa dalam mengikuti pelajaran dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah sehingga para siswa akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pelajaran perakitan komputer. Selain itu, tuntutan pendidikan saat ini yang terus-menerus meningkat, menuntut adanya peningkatan dalam pelaksanaan proses

pembelajaran, karena dengan proses yang baik dan efektif maka tujuan pembelajaran akan dicapai dengan maksimal. Aktivitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran harus difokuskan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan pada keaktifan dan hasil belajar siswa tersebut, maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu alternatif yang tepat menurut penulis adalah dengan menerapkan model belajar inovatif yang mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*. Melalui penerapan model belajar *Core*, peneliti bermaksud membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja, melainkan teman sebaya dalam kelompoknya sehingga motivasi dan kreatifitas belajar siswa meningkat. Keunggulan model pembelajaran *Core* di antaranya melatih siswa dalam bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok; siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama; siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama; dan siswa lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah pembelajaran *Core* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kreatifitas belajar siswa, sehingga peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* Terhadap Motivasi belajar dan kreatifitas belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqh (Penelitian Pada Siswa Kelas IX Semester Genap Mts Persis 24 Rancaekek – Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018)”.

¹⁰ Beladina, N. (2013). “keefektifan Model Pembelajaran *Core* Berbantuan LKPD Terhadap Kreatifitas Matematis siswa”. Unnes Journal of Mathematics Education. Vol. 1 No. 1

B. Perumusan Masalah Penelitian

Kompleksitas masalah dalam pembelajaran di Madrasah, termasuk MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung yang meliputi kualitas pembelajaran, pelayanan pendidikan seperti kualitas tenaga pengajar, output lulusannya, kedisiplinan tenaga pendidikan dan kreatifitas tenaga pendidik dalam merumuskan model-model pembelajaran.

Dalam hal ini, penulis memandang perlu bahwa untuk meningkatkan kualitas lulusan perlu dilihat dari aspek profesionalitas tenaga pendidik dan merumuskan model pembelajaran. Inovasi dan kreatifitas tenaga pendidikan dalam merumuskan model pembelajaran di madrasah, diasumsikan akan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap dalam proses pembelajaran di madrasah, terutama dalam mata pelajaran fiqh.

Mata Pelajaran Fiqh merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di Madrasah, karena mata pelajaran ini berkaitan erat dengan permasalahan hukum dalam ajaran agama Islam, dengan karakternya sebagai sebuah mata pelajaran hukum, sebagai seorang pendidik dalam praktek di lapangan seringkali terjebak dengan pembelajaran yang bersifat doktiner, dibandingkan dengan menciptakan kondisi iklim belajar yang kreatif pada peserta didik.

Oleh karena itu, profesionalisme seorang tenaga pendidik harus lebih kreatif dalam perumusan model pembelajaran, karena seorang guru sangat berperan aktif dalam rangka menciptakan iklim belajar yang dinamis, kreatif, efektif dan efisien dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai fiqh terhadap peserta didik. Dengan kata lain, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model Pembelajaran *Core* terhadap pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung?”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu ditegaskan di sini model pembelajaran yang digunakan yaitu *Cooperatif Learning tipe Core*, maksudnya yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Core* pada mata pelajaran Fiqh di kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek-Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan pencapaian motivasi belajar fikih antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Core* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kreatifitas belajar fikih antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Core* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Core* pada mata pelajaran Fiqh di kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek-Bandung?



D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *Core* pada mata pelajaran Fiqh di kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek-Bandung?
2. Perbedaan pencapaian motivasi belajar fikih antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Core* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
3. Perbedaan pencapaian kreatifitas belajar fikih antara siswa yang belajar dengan pembelajaran *Core* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
4. Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Core* pada mata pelajaran Fiqh di kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek-Bandung?

Penelitian yang dihasilkan dalam wujud teori dan praktek diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Pendidikan, terutama bagi guru Fiqh (yang ruang lingkupnya diperluas lagi di Madrasah) sekaligus sebagai bahan bacaan atau referensi pustaka bagi semua pihak terutama bagi mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu juga melalui penelitian ini setidaknya dapat ditemukan penguatan, pengembangan dan atau koreksi terhadap praktek pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang dimaksud.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat memperkaya pembendaharaan keilmuan dan memberikan kontribusi yang positif dan *konstruktif* sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan model pembelajaran *Core* untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas belajar siswa pada pelajaran Fiqh.

2. Secara Praktis :

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Core* sebagai salah satu bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran di sekolah.
- b. Agar dapat dapat meningkatkan semangat motivasi dan kreatifitas belajar dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok.
- c. Sebagai pengalaman dalam melaksanakan model pembelajaran *core*, sehingga dapat menjadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.
- d. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan kualitas pembelajaran fiqh khususnya di MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusun menemukan beberapa hasil penelitian tentang optimalisasi dalam upaya tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka, yaitu:

1. Moch. Hilman Taabudilah, 2016. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)* dan Model Pembelajaran *Tournament Game Team (TGT)* Terhadap hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Tentang Berprilaku Terpuji (Penelitian Eksperimen di Kelas XI IPA SMAN Sumedang). Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan Metode ini ternyata mengalami perubahan aktifitas pembelajaran di sekolah secara signifikan hal ini tercermin dari antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *core* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Yumiati, 2014. “ Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending (Core)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Aljabar, Berpikir Kritis Matematis, Dan Self-Regulated Learning Siswa

Smp”. Penelitian Mahasiswa S3 Universitas Terbuka tujuan penelitian ini adalah diperolehnya model dan bahan ajar pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (Core)* yang efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan Kemampuan Berpikir Aljabar (KBA), Kemampuan Berpikir Kritis (KBK), dan *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa. Uji coba model secara terbatas menyimpulkan bahwa pembelajaran *Core* efektif dalam meningkatkan KBA, KBK, dan SRL siswa; Uji coba model lebih luas menunjukkan bahwa pembelajaran *Core* lebih efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan KBA, KBK, dan SRL siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

3. Sulich Tiyani W.2017.” Uji coba model secara terbatas menyimpulkan bahwa pembelajaran *Core* efektif dalam meningkatkan KBA, KBK, dan SRL siswa; Uji coba model lebih luas menunjukkan bahwa pembelajaran *Core* lebih efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan KBA, KBK, dan SRL siswa dibandingkan pembelajaran konvensional”. Uji coba model secara terbatas menyimpulkan bahwa pembelajaran *Core* efektif dalam meningkatkan KBA, KBK, dan SRL siswa; Uji coba model lebih luas menunjukkan bahwa pembelajaran *Core* lebih efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan KBA, KBK, dan SRL siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam pelaksanaannya pendidikan lebih merupakan aktivitas hidup yang menyertai, mengantar.Mendampingi, membimbing, memampukan peserta didik sehingga tumbuh berkembang samFiqh pada tujuan pendidikan yang dicita-citakan, bukan

terjebak pada banyaknya materi yang dipaksakan dan harus dikuasai oleh peserta didik.¹¹

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1939).¹² Berbicara system dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari persoalan siswanya. Guru dalam prakteknya bisa berperan ganda, oleh karena itu Wina Sanjaya dalam bukunya : “Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran” dikatakan bahwa guru bisa berperan sebagai perencana (planner) atau desainer) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya.¹³ Sehingga guru jika dalam posisi sebagai seorang *planner* (perencana) harus dapat mengetahui dan memahami secara benar perkembangan kurikulum terutama kurikulum yang sedang diberlakukan, selain itu juga guru dituntut memahami karakteristik peserta didiknya, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semua itu dapat menjadi pertimbangan dalam merencanakan penyusunan dan desain pembelajaran. Tugas guru adalah bagaimana seorang guru dapat berperan dinamis dalam proses pembelajaran di kelasnya, agar dalam prosesnya tidak terjadi kemandekan dalam metode yang digunakan karena agar berdampak fatal terhadap produk pedidikannya.

Bila dilihat dari problematika yang terjadi sekolah adalah menurunnya motivasi dan kreatifitas belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Menurut Uno, “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.¹⁴ Macam-

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: rosdakarya, 2008), cet. Ke-8,24

¹² H. Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta),107.

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pranada Group,2011), cet. Ke-4, 15.

¹⁴ Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),23

macam motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Amir, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah kebutuhan, pengetahuan untuk kemajuan sendiri, aspirasi atau cita-cita. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi¹⁵. Menurut Uno indikator motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.¹⁶

Kreativitas Belajar siswa Menurut Hurlock ”Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya”. Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan, hubungan dengan orang tua, cara mendidik anak dan pengetahuan. Ciri-ciri kreativitas antara lain: bebas dalam berfikir dan bertindak, adanya inisiatif menumbuhkan rasa ingin tahu, percaya pada diri sendiri, mempunyai daya imajinatif yang baik. Menurut Munandar, indikator kreativitas adalah sikap tidak tergantung pada orang lain, kemampuan untuk bereksperimen, cepat tanggap dalam menerima pelajaran, mengambil peluang waktu untuk belajar, berani mengeluarkan pendapat.

Oleh karena itu perlu adanya terobosan yang konstruktif pada model pembelajaran agar para siswa dapat berperan aktif terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.

Salah satu metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah metode *Cooperative Learning*. Metode *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama

¹⁵ Fathurrohman, M dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras., 2012), 153

¹⁶ Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 23

untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.¹⁷ Metode *Cooperative Learning* dibangun atas dasar Konstruktivis Sosial dari Vygotsky, teori Konstruktivis Personal dari Piaget dan Teori Motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten di dalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif di antara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (*Zone of Proximal Development*) dengan yang lain. Slavin pernah mengungkapkan tentang teori motivasi bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat *Cooperative Learning* tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dan bekerjasama antar teman. Dan pula terhindar dari persaingan antar individu. Metode pembelajaran *kooperatif learning* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk

¹⁷ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2003), h60.

mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.¹⁸

Model pembelajaran *Core* (*Connecting, organizing, refleckting dan extending*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran ini terutama pelajaran yang saya ajarkan yaitu pelajaran Fiqh. Model pembelajaran *Core* merupakan model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting, organizing, reflecting* dan *extending*. Adapun penjelasan keempat aspek tersebut adalah : *Connecting* (C) merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep, *Organizing* (O) merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, *Reflecting* (R) merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat., *Extending* (E) merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.¹⁹

Menurut Jacob, model *Core* adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Dengan kata lain, model *Core* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Calfee et al. mengungkapkan bahwa model *Core* adalah model pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa yang memiliki empat tahapan pengajaran yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Calfee et al. juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud pembelajaran model *Core* adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep

¹⁸ Yamin, Martinis; Ansari, Bansu (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Gaung Persada Press.

¹⁹ Suyatno, M.Pd. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009),67.

yang sedang dipelajari (*Reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*).

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas,²⁰ dengan sintaks model pembelajaran *Core* sebagai berikut :

- a. Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa. *Connecting* (C)
- c. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. *Organizing* (O)
- d. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang), terdiri dari 4-5 orang.
- e. Memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa. *Reflecting* (R)
- f. Pengembangan, memperluas, menggunakan dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. *Extending* (E)

Adapun penjelasan keempat tahapan dari model CORE pembelajaran adalah sebagai berikut :

a) *Connecting*

BANDUNG

Menurut bahasa, connect artinya menghubungkan, menyambungkan. Pada tahap connecting, guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menulis dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang akan diterapkan untuk

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014), 54.

topik yang akan dipelajari. Menurut Suyatno, *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep.²¹

b) *Organizing*

Secara bahasa, *organize* artinya mengatur, mengorganisasi (kan), mengorganisir, mengadakan sebuah sistem dapat bekerja dengan baik.²² *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh.²³ Pada tahap ini siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap *Connecting* untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) sendiri.

c) *Reflecting*

Reflect secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan dan memikirkan.²⁴ Syaiful Sagala mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu.²⁵ *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat. Pada tahap aktivitas ini siswa dapat memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada materi yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada proses kegiatan diskusi, siswa akan diberi kesempatan untuk memikirkan kembali terhadap materi hasil diskusi kelompoknya, apakah pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki dikemudian hari

d) *Extending*

Extending merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar

²¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 67.

²² John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007), 408

²³ Suyatno, Op. Cit, 67.

²⁴ John M. Echol dan Hasan Shadily, Op. Cit, 473.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2007, 91.

berlangsung.²⁶ Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengembangkan, memperluas pengetahuan yang telah didapatkan pada pembelajaran.

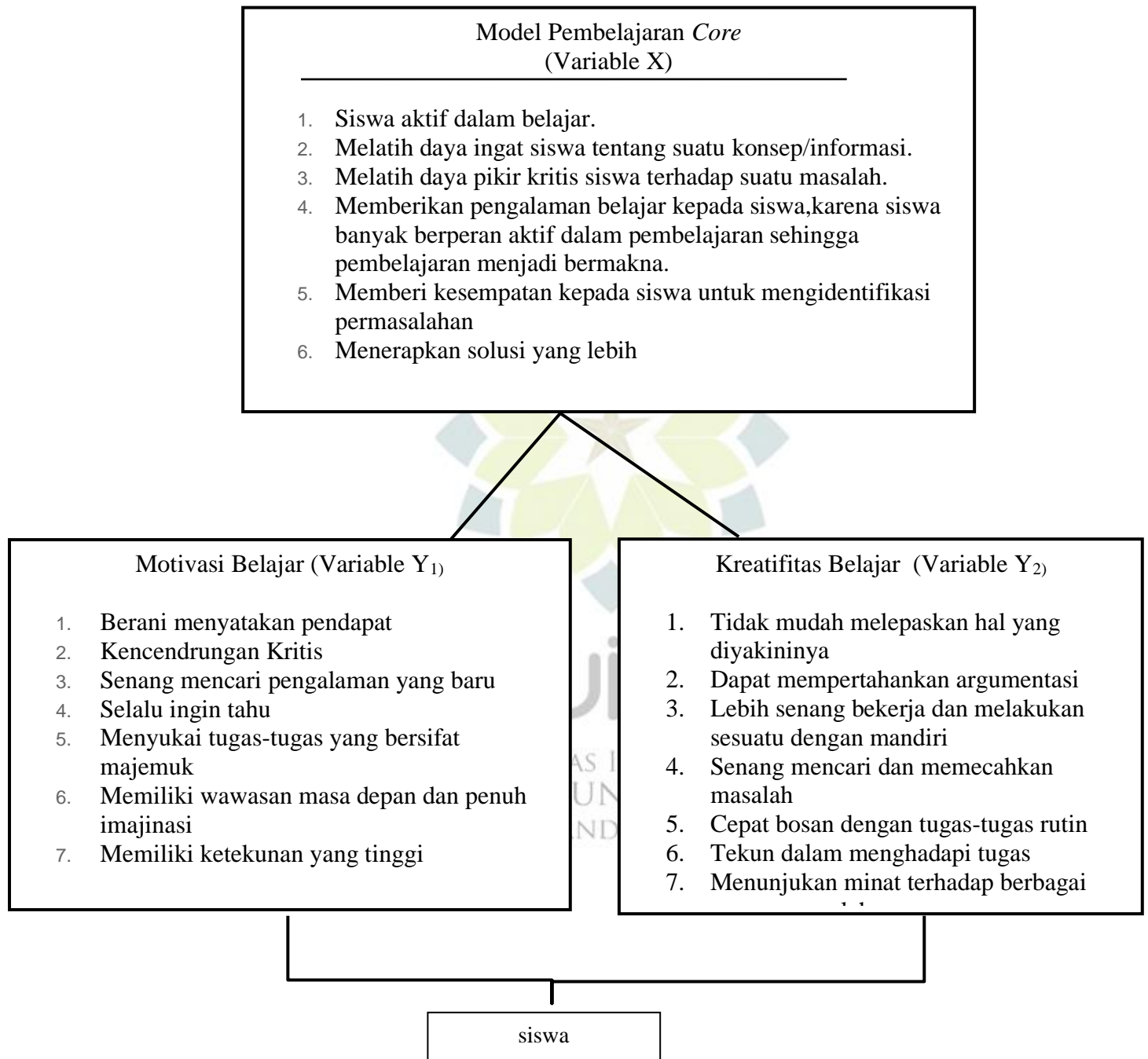
Model pembelajaran *Core* adalah pembelajaran kreatif yang dimaksudkan dalam rangka upaya peningkatan pelayanan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, maka penelitian ini akan menggunakan penelitian pemanfaatan tipe *Core* dalam meningkatkan motivasi dan kreatifitas belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqh di MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dibuat model penelitian sebagai berikut :



²⁶ Suyatno, Op. Cit, 67

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



Asumsi dasar pada penelitian ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli yang peneliti kutip dari bukunya E. Mulyasa, sebagai berikut :

- a. Supriadi (1998) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dan prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru.
- b. Cheng dan Wong (1996), berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejian, Cina, melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi) yaitu (1) adanya dukungan pendidikan konsisten dan masyarakat, yaitu (2) tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru, (3) adanya tradisi jaminan kualitas dan sekolah, dan (4) adanya harapan yang tinggi dan siswa untuk berprestasi.
- c. Brand dalam *Educational Leadership* (1993) menyatakan bahwa “hamper semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan model pembelajaran semuanya tergantung kepada guru.
- d. Jalal dan Mustofa (2001), menyimpulkan bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran melalui (1) penyediaan waktu lebih banyak pada peserta didik, (2) interaksi dengan peserta didik yang lebih intensif, (3) tingginya tanggung jawab mengajar dan guru.²⁷

G. Hipotesis

Hipotesis adalah proposi yang sudah dirumuskan sedemikian rupa dan sementara diterima untuk diuji kebenarannya. Sementara good dan scates mengataan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan dan diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.²⁸ Untuk membuktikan hipotesis, akan digunakan

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet ke-5, 8-9.

²⁸ Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Galia,2033),182

analisis korelasional yaitu dengan menguji hipotesis nol (H_0) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, kebenaran yang harus dibuktikan dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu model pembelajaran *Core* (variabel X), Motivasi (variabel Y_1) dan kreatifitas belajar (variabel Y_2). Disebabkan pada penelitian ini, penulis membatasi Kelas yang jadi bahan penelitian yaitu khusus kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek Kab. Bandung, penulis mengambil hipotesis alternatif (H_2). Oleh karena itu dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H_1

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Core* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh pada siswa kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek – Bandung.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Core* terhadap kreatifitas belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh pada siswa kelas IX MTs Persis 24 Rancaekek – Bandung.
3. Terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dan kreatifitas belajar siswa.